



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha seseorang secara sadar dan terencana melakukan kegiatan yang membentuk karakter pribadi seseorang dan menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupannya.¹ Pendidikan mempunyai peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan seseorang, hal ini pendidikan termasuk proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam segala aspek.² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

³ Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), 5.

demokratis serta bertanggung jawab”.⁴ Pendidikan terus-terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi penerus bangsa sesuai yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik, prinsip unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan dikurangi.⁵

Sekarang ini Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks mulai dari soal perekonomian, sosial dan pendidikan yang kemudian berimbas terhadap penurunan moral remaja bahkan tidak sedikit tindakan kriminal dan pelecehan seksual yang dilakukan anak di bawah umur.⁶ Banyak kasus yang dilakukan oleh anak di bawah umur, seperti pelecehan seksual, seks bebas, perkelahian, dan narkoba. Contohnya adalah kasus anak sekolah dasar yang melakukan tindakan pelecehan seksual bahkan sampai diperkosa dilansir oleh news.detik.com kasus ini terdapat di Jambi. Seorang anak kelas dua sekolah dasar menjadi korban dari pemerkosaan dari beberapa kakak kelasnya yang statusnya masih sekolah dasar juga. Peristiwa tersebut terjadi di dalam lingkungan sekolah dan pada waktu jam sekolah, mengakibatkan korban trauma.⁷ Dalam peristiwa ini sangat disayangkan seorang anak kecil yang masih duduk di

⁴ Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), 5.

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

⁶ Nur Hidayat, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

⁷ Kalis Mardiasih, “<https://news.detik.com/kolom/d-4947421/kekerasan-seksual-di-sekolah-bukan-iseng>”, news.detik.com, (12 januari 2021).

sekolah dasar bisa melakukan hal seperti itu, hal tersebut terjadi karena kurangnya akhlak atau karakter anak tersebut.

Berita lain yang dilansir dalam merdeka.com adalah seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah di Sumberdadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, berinisial JAT umur 8 tahun. JAT merupakan siswa kelas dua tersebut harus menjalani operasi alat kelamin setelah mengalami kekerasan yang diduga dilakukan oleh teman sekolahnya yang berinisial Df dan dua temannya yang berinisial Nd dan Dn. Korban dibawa ke rumah sakit UGM untuk menjalani operasi alat kelamin setelah mendapatkan perilaku kekerasan tersebut.⁸

Beberapa contoh di atas adalah perilaku yang tidak ada batasan etika dan moral di dalam diri mereka sehingga mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan nafsunya. Perilaku seperti itu banyak dipengaruhi dari lingkungan anak tersebut, karena pada prinsipnya mereka masih di bawah umur dan masih belum cukup dewasa dalam menentukan sikap yang patut. Hal yang harus diperbaiki dalam kasus tersebut adalah karakter atau akhlak peserta didik agar tidak sampai melakukan penyimpangan-penyimpangan yang bisa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting untuk menjadikan peserta didik yang baik dan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan berkarakter. Pendidikan mengambil langkah untuk mengatasi masalah tersebut dengan merubah

⁸ Purnomo edi, "<https://www.merdeka.com/peristiwa/dianiaya-teman-siswa-mi-di-sleman-kencing-darah-dan-nyaris-impoten.html>" merdeka.com (30 Maret 2021)

dan memperbaiki kurikulum yang digunakan menjadi kurikulum yang lebih baik. Perubahan kurikulum ini sangat mengutamakan pembentukan karakter anak, mengingat sebelumnya pada kenyataan tentang menurunnya kualitas hidup masyarakat baik dari segi mental, moral, terutama generasi anak muda sekarang. Perubahan kurikulum selalu dilakukan untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik.⁹

Perubahan kurikulum saat ini menjadi agenda rutinitas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Pemerintahan ingin mengikuti perkembangan zaman, kemajuan pengetahuan dan teknologi serta memperbaiki karakter penerus bangsa, kementerian memiliki wewenang untuk mengevaluasi kurikulum yang sedang berjalan dengan merubah dan memperbaiki kurikulum yang ada.¹⁰ Selain itu, terdapat perkembangan kurikulum dalam pendidikan Indonesia yaitu masa orde lama disebut kurikulum 1947, 1952, dan 1964, jika orde baru kurikulum digantikan dengan 1975 dengan Cara Belajar Siswa Aktif dan disempurnakan kembali dengan 1994, dan era reformasi muncul disebut Kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, dan berakhir Kurikulum 2013.¹¹ Kurikulum 2013 masih diterapkan sampai sekarang di lembaga pendidikan formal baik itu di MI, Mts, MA maupun SD, SMP, SMA.¹² Aspek yang paling ditekankan dalam

⁹ Murni Eva Marlina, Kurikulum 2013 yang Berkarakter, “*Jupis*”, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2013).

¹⁰ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), 272.

¹¹ *Ibid*, 272.

¹² *ibid*, 28.

kurikulum ini adalah aspek pendidikan karakter. Pendidikan karakter (*character education*) pada konteks ini sangat relevan buat mengatasi krisis moral yang sedang melanda pada negara kita. Krisis tadi di antaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, tawuran antar pelajar bahkan pelecehan seksual, telah sebagai kasus sosial yang sampai ketika ini belum bisa diatasi secara tuntas.¹³

Pendidikan karakter bisa dilakukan menggunakan berbagai macam cara, yang dilaksanakan pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Contoh sederhana pendidikan karakter adalah membersihkan rumah, membantu orang tua, mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, menghormati orang tua, atau orang yang lebih tua darinya. Sedangkan buat pendidikan karakter pada sekolah mampu dilaksanakan membiasakan masuk kelas tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas, menghormati guru, membantu siswa yang kesulitan, menyapu kelas, berdoa sebelum belajar dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menjadi ciri khusus dalam Kurikulum 2013. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional di dalam Kurikulum 2013 mempunyai delapan belas nilai-nilai karakter bangsa yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

¹³ Fina Nihayatul Husna, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalat Al Muawanah Karya Abdulloh Bin Alwi Al Haddad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter, (Skripsi di STAIN Ponorogo, 2015),3.

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.¹⁴ Tugas seorang pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus internalisasi nilai-nilai spiritual dan juga memberikan contoh moral etika yang baik.¹⁵ Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang hanya mengedepankan kecerdasan otaknya saja namun juga kecerdasan spiritual dan sikap sosial. Sebagaimana Pendidikan karakter *value in action*, nilai yang menjadi dasar dalam bertindak.

Lembaga pendidikan yang mempunyai basis lebih menekankan keagamaan atau nilai-nilai spiritual, etika yang baik dan ilmu umum ialah madrasah. Madrasah sendiri ada tiga tingkat yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam mendidik karakter lebih baik dari tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiah adalah suatu jenjang pendidikan dasar yang berbasis agama Islam di bawah pengelolaan kementerian agama. Sejak kecil anak-anak Madrasah Ibtidaiyah harus kita tanamkan dan ajarkan tentang berkeakhlak yang baik kepada Allah dan kepada sesama manusia sehingga nantinya jadi generasi bangsa yang taat kepada Allah dan berkeakhlak baik. Saat masih madrasah Ibtidaiyah ini pembentukan karakter anak dimulai, maka di Madrasah Ibtidaiyah ini pendidikan karakter lebih ditekankan untuk menjadi pondasi karakter di madrasah tingkat selanjutnya.

¹⁴ Sri hayati, *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*, (lip.untindar.ac.id) diakses pada tanggal 18 januari 2021.

¹⁵ Suwito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Ar-Aruzz Media, 2009),139.

Salah satu kitab yang membahas tentang bagaimana berhubungan dengan manusia dan berhubungan dengan Allah adalah kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani yang berisi tentang nasihat-nasihat untuk menjadikan manusia yang berkarakter baik kepada Allah dan kepada manusia. Isi dari kitab ini sangat menarik karena banyak nasehat untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, dan berkarakter. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang bercirikan pendidikan karakter, dalam Kurikulum 2013 menekankan tiga aspek yaitu aspek afektif, aspek intelektual dan aspek psikomotorik, maka dalam hal ini peneliti akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Rasa penasaran peneliti timbul saat melihat nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi bin Umar al-Bantani tersebut apakah relevan dan bisa dipertimbangkan untuk membantu mendidik karakter yang baik sebagaimana dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab tersebut dengan pendidikan karakter yang ada dalam Kurikulum 2013. Penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Kesesuaian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi Al-Bantani dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Diharapkan skripsi dengan judul kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013 ini mampu

menjadi rujukan untuk pendidikan karakter di sekolah berbasis islami maupun sekolah umum.

2. Manfaat Secara Pragmatis

a. Peneliti

Peneliti mampu menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013 serta peneliti mampu dapat mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di aktivitas sehari-hari.

b. Peserta Didik

Sebagai acuan para pelajar agar dalam proses menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, akhlak yang baik dan menjadi manusia berkarakter.

c. Guru

Sebagai rujukan dalam mendidik karakter peserta didik dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Naṣāiḥ al 'Ibād* karya syekh Nawawi Al-Bantani.

d. Masyarakat

Sebagai rekomendasi dalam mendidik karakter anak sehingga menjadi generasi-generasi bangsa yang mempunyai karakter yang baik, serta untuk memperbaiki diri sendiri menjadi manusia yang lebih berkarakter.

e. Peneliti lain

Menjadi sumber bacaan, referensi dan tinjauan pustaka yang dapat dipertimbangkan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang mengapa penulis mengambil judul ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian pustaka yang akan membahas mengenai tinjauan Pustaka atau memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang akan dibahas, kemudian kerangka teori yaitu memaparkan istilah.

Bab III : Metode penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan membahas mengenai biografi syekh Nawawi al Bantani, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāih al 'Ibād*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāih al 'Ibād* dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013.

Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang diperlukan untuk kemajuan penelitian agar lebih baik.